

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

TB paru merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh infeksi *Mycobacterium tuberculosis*, yang dapat mengakibatkan gangguan serius pada saluran pernapasan. Selain itu, infeksi ini juga dapat melibatkan kelompok bakteri mycobacterium yang dikenal sebagai MOTT (*Mycobacterium Other Than Tuberculosis*) (Zati hulwani et al., 2019). TB paru ditandai dengan peradangan parenkim paru yang disebabkan oleh infeksi kuman tersebut, dengan gejala utama berupa batuk berdahak yang berlangsung selama tiga minggu atau lebih meskipun TB paru dapat disembuhkan melalui pengobatan yang disiplin, namun tingkat kurangnya pengetahuan dalam pencegahan penularan dan kurangnya kepatuhan pengobatan seringkali rendah (Genakama et al., 2020). Ketidakpatuhan ini berkontribusi pada rendahnya tingkat kesembuhan,serta meningkatkan risiko resistensi terhadap obat anti tuberkulosis (OAT). Akibatnya,TB paru menjadi lebih sulit untuk disembuhkan, yang berpotensi meningkatkan angka kematian dan risiko penularan kepada individu lain (Mone et al., 2023).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) tahun 2021, melaporkan jumlah kasus TB paru sebesar 10,4 juta kasus (Richard et al., 2022). Indonesia adalah Negara yang menduduki peringkat kedua dengan kasus TB paru setelah India (Rambu et al., 2024). Tahun 2021 Indonesia terkonfirmasi sebanyak 397.377, sedangkan tahun 2020 jumlah kasus TB paru yang terkonfirmasi sebanyak 351.977 (Kemenkes RI, 2022) turun dari seluruh kasus TB paru yang tercatat pada tahun 2019 sebanyak 564.987 (Kemenkes RI, 2020). Dapat disimpulkan bahwa kasus TB paru kembali terjadi peningkatan di tahun 2021 dari tahun 2020 (Rambu et al., 2024).

Prevalensi TB paru di provinsi NTT pada tahun 2020 sebanyak 4.795 kasus, tahun 2021 sebanyak 4.798 kasus, pada tahun 2022, jumlah kasus TB paru sebanyak 8.802 kasus data tersebut menunjukkan adanya peningkatan jumlah kasus TB paru. Data BPS (Badan Pusat Statistik) NTT tahun 2021, menunjukkan jumlah kasus TB paru di Kabupaten Sumba Barat pada tahun 2020 sejumlah 97 kasus, dan tahun 2021 sejumlah 160 (Badan Pusat Statistik, 2021). Sedangkan data terbaru dari Dinas Kesehatan Sumba Barat pada tahun 2022 jumlah kasus TB paru yang terkonfirmasi dari semua puskesmas yang ada di Sumba Barat sebanyak 712, pada tahun 2023 sebanyak 661 kasus. dari data diatas menunjukkan bahwa jumlah kasus TB paru selama dua tahun terakhir mengalami peningkatan setiap tahunnya tahunnya .untuk data Puskesmas Puu Weri pada tahun 2022 dengan jumlah 84 kasus, pada tahun 2023 dengan jumlah 89 kasus dan pada tahun 2024 dengan jumlah 106 kasus. Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa Puskesmas Puu Weri mengalami peningkatan kasus TB paru (Rambu et al., 2024).

Penyakit TB paru disebabkan oleh bakteri *mycobacterium Tuberculosis*. bakteri ini termasuk kelompok bakteri tahan asam (BTA) sumber utama penularan TB paru adalah pasien BTA positif pada waktu batuk atau bersin, pasien TB-paru dapat menyebarkan kuman ke udara dalam bentuk percikan dahak (droplet nuclei). Sekali batuk dapat menghasilkan 3.000 percikan dahak (Ramli et al., 2022).

Menurut Kinoli setiap satu BTA (+) akan menularkan kepada 10-15 orang dan kemungkinan untuk tertular adalah 17%, hasil studi melaporkan bahwa orang yang tinggal serumah dengan penderita TB dua kali beresiko tertular dari pada orang yang tidak tinggal serumah. Penularan TB paru terjadi melalui droplet yang dikeluarkan saat pasien batuk atau bersin, dan tanpa pengetahuan yang memadai, tindakan pencegahan seperti penggunaan masker, menjaga jarak, dan menjaga kebersihan lingkungan sering kali diabaikan. karena itu untuk mengurangi transmisi atau penularan TB paru, maka pentingnya

pengetahuan pencegahan penularan dan kepatuhan terhadap pengobatan TB paru sangat penting, dengan pengetahuan yang ada bisa mencegah lebih awal tentang penularan TB paru salah satu faktor yang mempengaruhi sikap atau perilaku adalah pengetahuan yang dimiliki seseorang, dengan pengetahuan bisa untuk mengatasi seseorang dalam masalah kesehatan yang di alami atau penyakit yang di derita (Ayuro Cumayunaro & Ridha Hidayati, 2020).

Pengetahuan tentang pencegahan penularan TB paru merupakan bekal utama untuk mencegah penularan dan penyebaran TB paru (Ramli et al., 2022). Menurut penelitian (Nur, 2022). mengatakan dalam perilaku kepatuhan minum obat khususnya pasien TB paru, karena keluarga merupakan orang terdekat dan sering berinteraksi dengan pasien TB paru untuk selalu mengingatkan minum obat setiap hari dan tepat waktu kepatuhan pasien TB paru dapat diukur melalui ketepatan waktu dalam menjalani kontrol untuk pemeriksaan dahak dan rontgen paru. kontrol ini seharusnya dilakukan pada akhir bulan ke 2, yang merupakan fase intensif pengobatan, serta pada akhir pengobatan pada bulan ke 6. Apabila pasien menjalani kontrol sesuai dengan jadwal yang ditentukan, maka dapat disimpulkan bahwa pasien tersebut menunjukkan kepatuhan dalam proses pengobatan TB paru (Afandi, 2022).

Dalam upaya menangani masalah kurangnya pengetahuan pada keluarga dengan penderita TB paru, intervensi dapat dilakukan melalui penerapan Model Pendidikan Kesehatan yang dikembangkan oleh Nola J. Pender, dengan memanfaatkan alat bantu berupa TB Calender. Model promosi kesehatan yang diusulkan oleh Pender menekankan pentingnya kepatuhan terhadap pengobatan dan pemberdayaan klien untuk mengambil keputusan terkait kesehatan mereka sendiri. Dalam konteks ini, klien tidak hanya berperan sebagai penerima pelayanan kesehatan, tetapi juga sebagai individu yang aktif terlibat dalam proses perawatan mereka. Pender menjelaskan bahwa dengan memberdayakan klien, mereka dapat lebih memahami kondisi kesehatan yang mereka alami dan

merasa lebih bertanggung jawab atas keputusan yang diambil terkait gaya hidup serta perawatan kesehatan. klien didorong untuk berperan aktif dalam proses perawatan dengan mengidentifikasi dan mengelola keterbatasan-keterbatasan yang menghalangi mereka dari akses terhadap layanan kesehatan. Melalui proses ini, klien tidak hanya belajar cara mengelola kesehatan dengan baik, tetapi juga merasa lebih percaya diri dalam mengambil keputusan yang berdampak pada kesejahteraan mereka (Purwatyningsih & Nursanti, 2024).

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan studi kasus dengan judul Implementasi Pendidikan Kesehatan Berdasarkan Teori Nola J. Pender dengan menggunakan *TB Calender* untuk meningkatkan Pencegahan Penularan dan Kepatuhan terhadap Pengobatan pada pasien TB paru.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran studi kasus judul Model *Health Education* Nola J. Pender Menggunakan TB Calender Untuk Meningkatkan Pencegahan Penularan dan Kepatuhan Terhadap Pengobatan pada Pasien TB-Paru?

C. Tujuan Studi Kasus

Untuk menggambarkan studi kasus judul Model *Health Education* Nola J. Pender Menggunakan TB Calender Untuk Meningkatkan Pencegahan Penularan dan Kepatuhan Terhadap Pengobatan Pada Pasien Tb Paru Di Puskesmas Puu Weri.

D. Manfaat Studi Kasus

1. Institusi Pelayanan Kesehatan

Sebagai tambahan informasi terbaru tentang Implementasikan judul Model *Health Education* Nola J. Pender Menggunakan TB Calender Untuk Meningkatkan Pencegahan Penularan dan

Kepatuhan Terhadap Pengobatan Pada Pasien TB Paru di Puskesmas Puu Weri dan harapannya dapat meningkatkan pelayanan kesehatan pada penderita TB Paru.

2. **Perkembangan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Keperawatan**
Menambah penelusuran ilmu dan teknologi terapan di bidang keperawatan dalam judul Implementasi Pendidikan Kesehatan Berdasarkan Teori nola j.pender menggunakan tb-calender untuk meningkatkan pencegahan penularan dan kepatuhan pengobatan pada pasien TB-Paru.
3. **Pasien**
Dapat menambah pengetahuan dan pengalaman baru tentang cara menangani masalah TB Paru dengan beberapa intervensi yang diajarkan dan mampu mengaplikasikan pencegahan penularan dan kepatuhan pengobatan TB paru di dalam anggota keluarganya.
4. **Penulis**
Hasil studi kasus ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan pengalaman belajar untuk penulis dalam upaya pencegahan penularan dan kepatuhan pengobatan pada TB Paru